

Eksistensi Sanggar *Depun Keme* Dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional di Tanah Rejang (2012-2022)

Ananda Nadia¹, Abdul Salam²

¹²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Padang
e-mail: anandanadiaaaa80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian sejarah tentang eksistensi Sanggar Depun Keme dalam upaya pelestarian seni pertunjukan masyarakat Rejang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh pihak Sanggar Depun Keme untuk tetap eksis dalam melestarikan seni pertunjukan serta budaya Rejang yang dibatasi pada Tahun 2012-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Verifikasi dan Historiografi. Sanggar Depun Keme merupakan sanggar yang terletak di Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang yang hingga saat ini berperan penting dalam upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional masyarakat Rejang. Eksistensi Sanggar Depun Keme dalam upaya pelestarian seni Pertunjukan Rejang dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam berbagai event. Upaya pelestarian yang dilakukan di Sanggar Depun Keme terdiri dari tiga aspek yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan dilakukan dengan mengadakan latihan rutin serta melakukan pentas terutama dalam upacara perkawinan adat di beberapa daerah agar seni pertunjukan Rejang dapat dikenal oleh masyarakat luas. Upaya pemanfaatan dilakukan dengan cara memanfaatkan seni pertunjukan Rejang baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun hiburan. Upaya pengembangan dilakukan dengan cara menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak dan stake holder terutama di Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong agar sanggar semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Kata kunci: *Depun Keme, Seni Pertunjukan Rejang*

Abstract

This research is a historical study of the existence of Sanggar Depun Keme in an effort to preserve the performing arts of the Rejang community. The aim of this research is to explain how Sanggar Depun Keme continues to exist in preserving Rejang performing arts and culture which is limited to 2012-2022. The method used in this research is the historical method which consists of Heuristics, Criticism, Verification and Historiography. Depun Keme Studio is a studio located in Merigi District, Kepahiang Regency which to this day plays an important role in efforts to preserve the traditional performing arts of the Rejang community. The existence of Sanggar Depun Keme in efforts to preserve the Rejang Performing Arts can be seen from its participation in

various events. Conservation efforts carried out at Sanggar Depun Keme consist of three aspects, namely protection, utilization and development. Efforts to protect are carried out by holding regular training and performing performances, especially at traditional wedding ceremonies in several areas so that the performing art of Rejang can be known to the wider community. Utilization efforts are made by utilizing Rejang performing arts in the economic, educational and entertainment fields. Development efforts are carried out by establishing collaboration with various parties and stakeholders, especially in Kepahiang and Rejang Lebong Regencies so that the studio becomes better known to the wider community.

Keywords : *Depun Keme, Rejang Performing Art*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak ragam budaya dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat yang ada di Indonesia hingga saat ini terus berproses untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kebudayaan sendiri berada pada posisi sentral dalam kehidupan manusia (Prasetyo J, 2009, hlm 9). Kesenian sendiri merupakan salah satu perwujudan dari gagasan yang terikat dengan masyarakat serta kebudayaan dimana seseorang dibesarkan (Koentjaraningrat, 1985, hlm 204). Di Indonesia, setiap kelompok masyarakatnya memiliki bentuk seni pertunjukan tradisionalnya masing-masing. Masing-masing dari seni pertunjukkan yang dimiliki oleh tiap kelompok masyarakat ini tentu memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri yang menunjukkan identitas dari masing-masing kelompok masyarakat pendukungnya.

Pada umumnya kesenian yang bersifat tradisional ini tercipta secara anonim yang kemudian berkembang secara beriringan dengan kreativitas dari masyarakat pendukungnya (Maran, 2007, hlm 15). Penyebaran kebudayaan tradisional umumnya terjadi secara beriringan dengan adanya migrasi yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Melalui proses migrasi yang dilakukan oleh sekelompok manusia inilah yang kemudian akan menyebabkan terjadinya penyebaran unsur-unsur budaya melalui proses difusi (Yadnya, 2017, hlm 7). Istilah kebudayaan tentu tidak dapat dilepaskan dari adanya dinamika kebudayaan. Kehidupan manusia yang terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu ini juga memiliki kaitan yang erat dengan globalisasi. Globalisasi menjadi salah satu ancaman bagi sebuah kebudayaan jika masyarakat pendukungnya tidak mampu menyaring dampak dari adanya globalisasi ini.

Tanah Rejang merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan wilayah yang menjadi daerah persebaran pengaruh budaya Rejang di Provinsi Bengkulu. Masyarakat penutur kebudayaan Rejang merupakan masyarakat yang sarat akan budaya serta adat istiadatnya. Suku Rejang sendiri merupakan salah satu suku tertua yang mendiami pulau Sumatera (Hamidy, 200, hlm.1). Tanah Rejang juga dikenal dengan istilah *Redjang Country* yang berarti negeri Rejang (Marsden William, 1783, hlm 40). Kebudayaan Rejang juga tidak luput dari ancaman globalisasi. Hal ini dapat

dilihat dari semakin banyaknya generasi muda yang tidak lagi mengetahui tentang bagaimana aturan yang terdapat di dalam adat Rejang itu sendiri. Selain itu juga, saat ini sebagian besar generasi muda keturunan Rejang lebih banyak memahami bahasa melayu modern dibandingkan dengan bahasa Rejang yang seharusnya menjadi identitas mereka. Berawal dari kekhawatiran inilah yang kemudian membuat tercetusnya ide untuk mendirikan Sanggar Depun Keme. Salah satu seni pertunjukan tradisional Rejang yang dilestarikan di Sanggar Depun keme ini adalah *Upacara Bekejei*.

Upacara Bekejei merupakan acara adat yang dinilai sakral dalam upacara perkawinan serta acara khitanan adat Rejang. *Upacara Bekejei* merupakan rangkaian atau tata cara dalam pelaksanaan upacara perkawinan di suku Rejang. Tujuan dilaksanakannya *Upacara Bekejei* ini adalah untuk membaa keselamatan, menunjukkan resminya suatu pernikahan, serta sebagai prosesi tolak bala yang dikenal juga dengan istilah *setepung setawar*. Dahulu, *Upacara Bekejei* ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga dengan status sosial tinggi saja. Hal tersebut dikarenakan untuk melaksanakan upacara ini memerlukan aktu berhari-hari. Dalam pelaksanaan *Upacara Bekejei* juga terdapat rangkaian acara seperti permainan musik, lantunan *sambe*, dan penampilan tari *Kejei* (Poniman, 2002, hlm 4).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan *Historical Research* yang bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Sanggar Depun Keme dalam upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional di tanah Rejang. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa serta kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa itu sendiri (Tenaga Kependidikan, 2008, hlm. 40). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan empat tahapan penulisan sejarah. Yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 26). Heuristik merupakan tahap pengumpulan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder (Kuntowijoyo, 2003, hlm 26). Sumber primer diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti akta notaris pendirian sanggar. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik Sanggar Depun Keme. Kritik Sumber merupakan yang dilakukan untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dapat dijadikan sebagai sumber primer dengan melihat keaslian dari sumber tersebut. Sedangkan kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan terhadap sumber-sumber pendukung seperti wawancara.

Interpretasi merupakan tahap yang dilakukan untuk menafsirkan fakta dengan mengkaitkan setiap bukti yang ditemukan di lapangan dan menghubungkannya dengan Peristiwa lain yang kebenarannya dapat dibuktikan berdasarkan tempat, aktu, serta peristiwa-peristiwa lain yang berhubungan dengan Peristiwa tersebut. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Dalam tahap ini penelitian yang

telah dilakukan sebelumnya akan direkonstruksi ulang dan disusun sesuai dengan kaidah penulisan yang bersifat sistematis dengan memperhatikan tingkat kesederhanaan bahasa agar objek yang dibahas di dalam tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sanggar Depun Keme

Sanggar Depun Keme merupakan sanggar yang didirikan oleh Ibu Siti Haryati A.Md, Pd pada 15 Agustus 2012. Tujuan Ibu Siti Haryati mendirikan sanggar ini selain adanya tujuan komersil untuk menambah pendapatan, juga didirikan karena kekhawatirannya terhadap budaya suku Rejang yang mulai ditinggalkan oleh para generasi penerusnya. Keinginan ibu Siti Haryati untuk mendirikan sanggar ini diawali semenjak ia menjabat sebagai Lurah Durian Depun pada tahun 2011 lalu. Sejak saat itulah beliau mulai menyiapkan beberapa administrasi terkait pendirian sanggar serta merekrut beberapa orang yang dinilai berkompeten untuk diajak mendirikan sanggar Bersama.

Tabel 1. Daftar Sanggar Seni dan Musik di Kabupaten Kepahiang

No	Nama Lembaga	Kecamatan	Bidang Gerak	Tahun Berdiri
1	Sanggar Depun Keme	Merigi	Tari & Musik	2012
2	Sanggar Pandan Harum	Kabawetan	Tari, musik dan griya	2020
3	Sanggar Bungei Mas	Ujan Mas	Tari dan music	2020
4	Sanggar Lamo Nantio	Tebat Karai	Tari dan music	2020

Sanggar Depun Keme merupakan salah satu sanggar yang ada di Tanah Rejang yang pendiriannya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengenalkan budaya serta adat Rejang kepada generasi muda. Rencana pendirian sanggar Depun Keme berawal dari keprihatinan ibu Siti Haryati akan semakin minimnya generasi muda yang tertarik dengan adat dan budaya Rejang yang dikhawatirkan dikemudian hari nanti budaya dan adat Rejang ini akan hilang akibat dari tidak adanya generasi penerus dari budaya Rejang tersebut.

Sanggar Depun Keme ini merupakan sanggar yang didirikan di Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang. Alasan sanggar Depun Keme ini didirikan di Kelurahan Durian Depun karena menurut ibu Siti Haryati pada saat itu, orang-orang terutama generasi muda yang ada di Kecamatan Merigi merupakan orang-orang yang masih memahami tentang bagaimana adat Rejang itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan bahasa Rejang yang dijadikan sebagai Bahasa sehari-hari oleh masyarakat setempat.

Kecamatan Merigi sendiri merupakan salah satu dari delapan Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepahiang. Merigi diresmikan sebagai Kecamatan pada tahun 2005 dengan didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten kepahiang Nomor 11 Tahun 2005. Kecamatan Merigi berada pada ketinggian 500mdpl dengan suhu harian relatif sejuk (BPS Kepahiang, 2021). Kecamatan Merigi memiliki luas wilayah 2.418 Ha atau sebesar 3,6% dari luas wilayah Kabupaten Kepahiang.

Tujuan didirikannya Sanggar Depun Keme adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran generasi muda serta masyarakat akan pentingnya seni dan budaya daerah
- 2) Memberikan wadah bagi generasi muda serta masyarakat Kepahiang untuk dapat belajar berorganisasi serta dapat menyalurkan minat dan bakat mereka dalam bidang seni
- 3) Meningkatkan, mengembangkan serta mempertahankan seni dan budaya masyarakat Rejang
- 4) Menjadikan Sanggar Depun Keme sebagai pusat seni dan kebudayaan terutama di Kabupaten Kepahiang

Nama Depun Keme sendiri diambil dari Bahasa Rejang yang dimana *Depun* berarti pohon dan *Keme* yang berarti kami atau kita. Jadi arti dari nama Sanggar Depun Keme adalah sebuah pohon yang menjadi suatu tempat bagi generasi muda Rejang terutama yang ada di Kabupaten Kepahiang dan Rejang Lebong. Terkait dengan pendirian Sanggar Depun Keme ini, ibu Siti Haryati selaku pemilik dari sanggar telah melakukan pencatatan secara resmi melalui notaris mengenai pendirian Sanggar Depun Keme pada 13 November 2013.

Budaya Rejang Yang Menjadi Objek Untuk Dilestarikan di Sanggar Depun Keme

Rejang sebagai suku tertua yang mendiami Provinsi Bengkulu tentu memiliki begitu banyak budaya serta adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakatnya. Di era modern seperti sekarang ini bisa dinilai cukup sulit menemukan generasi muda khususnya di suku Rejang yang masih tertarik dengan budaya Rejang itu sendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi fokus pihak Sanggar Depun Keme untuk terus mengenalkan serta melestarikan budaya serta seni pertunjukan Rejang kepada generasi muda. Berikut beberapa seni pertunjukan Rejang yang mulai ternacam keberadaannya:

Tabel 2. Daftar Budaya Rejang Yang Mulai Terancam Keberadaannya

No	Daftar Budaya Suku Rejang
1.	Tradisi <i>Bekejei</i>
2.	Bahasa Rejang
3.	Musik Pengiring <i>Kejei</i>
4.	Tari <i>Kejei</i>

Dari beberapa budaya Rejang yang mulai terancam keberadaannya tersebutlah yang membuat pihak Sanggar Depun Keme berdedikasi untuk terus melestarikan serta mengenalkan berbagai bentuk budaya Rejang kepada masyarakat terutama generasi muda agar keberadaan budaya-budaya tersebut tidak hilang seiring dengan berkembangnya waktu. Keberadaan *Upacara Bekejei* sendiri saat ini mulai tersingkirkan karena banyak masyarakat yang sudah tidak lagi melaksanakan upacara pernikahan secara adat karena lebih memilih melaksanakan upacara pernikahan modern. Selain itu, sebagian masyarakat juga menilai bahwa jika mereka melakukan ritual *Bekejei* mereka harus mengeluarkan biaya lebih dan prosesnya juga dinilai cukup rumit. Hal inilah yang kemudian membuat ritual adat *Bekejei* ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Melihat realita inilah yang kemudian mendorong pihak Sanggar Depun Keme untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa untuk melaksanakan *Upacara*

Bekejei tidaklah seperti apa yang mereka bayangkan. Justru dengan memilih untuk melaksanakan *Upacara Bekejei* ini dinilai dapat membuat upacara pernikahan menjadi lebih sakral.

Tantang Dalam Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional Rejang

Dalam upaya mengenalkan serta melestarikan seni pertunjukan dan budaya Rejang kepada masyarakat khususnya generasi muda, tentunya pihak Sanggar Depun Keme menghadapi beberapa tantangan yang bisa dinilai sedikit menghambat upaya pelestarian yang mereka lakukan. Tantangan pertama yang mereka hadapi dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Rejang ini adalah keterbatasan sumber daya manusia yang masih tertarik dengan budaya Rejang serta sulitnya menemukan sumber mengenai budaya adat Rejang seperti buku atau dokumen tertulis lainnya.

Tantangan kedua ialah keterlambatan waktu dari estimasi yang sudah dijanjikan sebelumnya yang membuat anggota sanggar yang melaksanakan pentas di hari tersebut terpaksa harus menunggu lebih lama dari waktu yang telah ditentukan sebelumnya yang dimana hal-hal seperti ini biasanya terjadi dalam pentas di acara pernikahan.

Sistem Perekrutan Keanggotaan Sanggar

Pihak Sanggar Depun Keme memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada pihak manapun terutama bagi generasi muda yang tertarik untuk menjadi anggota sanggar. Ibu Siti Haryati selaku pemilik sanggar juga menuturkan bahwa pihaknya tidak memberlakukan syarat-syarat tertentu bagi setiap orang yang ingin menjadi anggota sanggar. Sanggar Depun Keme juga menjadikan momentum pertunjukan yang mereka lakukan terutama saat menampilkan *Kejei* di beberapa upacara perkawinan adat yang biasanya dilakukan di daerah-daerah sebagai momen untuk merekrut anggota. Cara ini dinilai cukup efisien terutama dalam menarik perhatian terutama generasi muda agar mereka tertarik dengan budaya Rejang.

Tabel 3. Data Perekrutan Sanggar

Tahun	Lokasi Pertunjukan	Anggota yang Direkrut
2015	Lubuk Ubar	Dian
2015	Binduriang	Rizki
2016	Tanjung Agung	1) Rika 2) Ari 3) Riva
2016	Keban Agung	Dian
2017	Pelabai	Helen
2018	Curup	1) Amel 2) Bebbby 3) Ratu
2019	Ujan Mas	1) Fitri 2) Athar
2021	Bermani Ilir	Hadziq
2022	Talang Benih	Gusti

Hingga saat ini, keanggotaan Sanggar Depun keme berjumlah 50 orang dengan rentang usia mulai dari 8 hingga 30 tahun. Rentang usia ini didasarkan pada aturan adat yang mengharuskan baha penari *Kejei* haruslah seseorang yang belum pernah menikah. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan keanggotaan sanggar. Sebagian besar alasan dari mereka yang memutuskan untuk menyelesaikan kenggotaannya di Sanggar Depun Keme adalah karena mereka akan menikah. Tetapi tidak semua anggota yang telah menikah memutuskan untuk keluar dari keanggotaan sanggar, ada beberapa dari mereka yang memutuskan untuk tetap menjadi anggota sanggar tetapi tidak menempati posisi menari. Biasanya mereka yang telah menikah berperan dalam tim manajemen sanggar atau bisa disebut dengan tim Belakang panggung sanggar.

Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional Suku Rejang Yang Dilakukan Sanggar Depun Keme

Masyarakat Rejang merupakan kelompok masyarakat yang memiliki begitu banyak adat serta budaya yang keberadaan dan peminatnya semakin berkurang. Kurangnya antusias terutama dari generasi muda terhadap kesenian tradisi di tengah maraknya kesenian modern. Oleh sebab itulah sangat diperlukan adanya perlakuan serta dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk dapat ikut serta dalam upaya pelestarian budaya. Sanggar Depun Keme merupakan salah satu sanggar seni yang ada di provinsi Bengkulu yang hingga saat ini terus berdedikasi untuk terus melestarikan seni pertunjukan tradisional masyarakat Rejang di tengah pesatnya Pengaruh budaya luar yang mulai menjamur terutama di kalangan generasi muda khususnya di Kabupaten Kepahiang. upacara perkawinan adat Rejang. Dalam ritual *Bekejei* ini juga terdapat beberapa rangkaian acara lainnya seperti *Kejei*, petatah petitih, musik pengiring, serta beberapa lagu Rejang yang ditampilkan secara bersamaan. Tari *Kejei* sendiri tidak hanya ditampilkan dalam upacara adat perkawinan saja, tetapi dalam lingkup masyarakat rejang, *Kejei* juga digunakan dalam upacara penyambutan tamu atau sebagai tari persembahan dalam acara-acara tertentu.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati dalam bukunya yang berjudul "Keindonesiaan dalam Budaya" bahwa suatu kebudayaan dapat lestari jika selalu ada eksistensinya (Edi Sedyawati, 2008, hlm 66). Oleh karena itu untuk melestarikan suatu budaya maka perlu melakukan beberapa hal mulai dari perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan dari upaya tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pihak Sanggar Depun Keme untuk melestarikan budaya dan seni pertunjukan tradisional Rejang ialah sebagai berikut;

a) Perlindungan

Perlindungan merupakan cara yang dilakukan untuk menjaga suatu budaya agar tidak hilang dan rusak. Upaya perlindungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pelaku, pemerhati, maupun pendukung dari suatu budaya yang ikut serta berperan aktif dalam pelestarian budaya. Upacara *Bekejei* yang di dalamnya juga termasuk tari *Kejei*, bahasa Rejang, serta musik pengiring *Kejei* yang saat ini mulai terkikis keberadaannya karena pesatnya perkembangan zaman yang mengakibatkan minat generasi

muda lebih condong kepada sesuatu yang bersifat modern. Kondisi seperti inilah yang kemudian menjadi alasan bagi Sanggar Depun Keme untuk berupaya melestarikan upacara *Bekejei* agar tidak hilang dari berbagai rangkaian acara adat dalam masyarakat Rejang.

Upaya perlindungan yang dilakukan oleh sanggar depun keme ini dengan cara mengajarkan bagaimana aturan serta tata cara upacara *Bekejei* yang sesuai dengan aturan adat suku Rejang. Setiap anggota sanggar saling membantu antara satu sama lain agar aturan dalam *Bekejei* serta menampilkan *Kejei* dapat dilaksanakan dengan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

b) Pengembangan

Pengembangan merupakan upaya pelestarian yang dilakukan dengan cara meningkatkan atau memperluas khasanah mengenai adat serta budaya yang dilestarikan. Namun, karena upacara *Bekejei* serta rangkaian acara yang ada di dalamnya bersifat sakral. Maka segala aspek yang ada di dalam upacara *Bekejei* serta tarian *Kejei* tidak boleh ditambah atau dikurangi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keaslian serta menjaga unsur tradisi yang terdapat didalam rangkaian acara tersebut. Selain itu, adanya gejala mulai ditinggalkannya kebudayaan Rejang terutama dalam kehidupan generasi muda juga menjadi salah satu alasan dilakukannya pengembangan terhadap budaya Rejang terutama *Upacara Bekejei* yang menjadi salah satu bagian penting dari rangkaian upacara perkawinan adat suku Rejang.

Cara yang dilakukan oleh pihak Sanggar Depun Keme dalam upaya melakukan pengembangan terhadap seni pertunjukan Rejang khususnya *Bekejei* ini adalah dengan melakukan promosi terutama melalui media sosial mengenai apa itu *Bekejei* dan bagaimana mereka melaksanakannya sebagai suatu ritual dalam upacara perkawinan adat. Selain itu juga, dalam upacara perkawinan adat, penampilan *kejei* yang disajikan oleh Sanggar Depun Keme tidak selalu menggunakan pakaian berwarna merah. Dalam menampilkan *kejei* di beberapa acara perkawinan adat, pihak sanggar juga kerap menggunakan pakaian berwarna lain seperti ungu dan biru untuk para penari perempuannya dengan tujuan agar tari *kejei* yang disajikan tidak bersifat monoton dengan kostum berwarna merah saja.

c) Pemanfaatan

Pemanfaatan sendiri meliputi kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan hasil budaya yang ada untuk beberapa kepentingan tertentu. Kepentingan yang dimaksud disini selain memiliki tujuan komersil yang sifatnya menguntungkan sanggar, juga dilakukan dengan untuk melestarikan serta mengenalkan budaya adat Rejang terutama *Upacara Bekejei* yang menjadi salah satu bagian penting dalam rangkaian upacara perkawinan adat suku Rejang. Hal inilah yang menjadi perhatian pihak sanggar, meskipun *Kejei* juga digunakan sebagai media komersil tetapi mereka akan berusaha semaksimal mungkin agar tiap komponen baik yang terdapat dalam upacara *Bekejei* maupun tari *Kejei* tetap berada pada tata aturannya.

Upacara *Bekejei* yang menjadi salah satu budaya yang dilestarikan di Sanggar Depun Keme selain ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu agung, juga kerap ditampilkan dalam upacara adat pernikahan Rejang. Hingga saat ini, Sanggar Depun Keme mendapat banyak support dari pemerintah melalui bantuan dana untuk melaksanakan event keluar kota, serta menjadi sanggar utama sebagai pengisi acara dalam upacara penyambutan tamu agung yang rutin dilakukan setiap perayaan ulang tahun Kabupaten Kepahiang. Penampilan tari *Kejei* oleh Sanggar Depun Keme baik dalam upacara penyambutan tamu agung, upacara perkainan adat, maupun penampilan dalam event-event di luar kota merupakan salah satu bentuk pemanfaatan serta pelestarian dari seni pertunjukan itu sendiri.

Untuk mewujudkan upaya-upaya pelestarian terhadap seni pertunjukan tradisional Rejang khususnya rangkaian kegiatan yang terdapat dalam *Upacara Bekejei* tersebut dimulai dengan merekrut orang-orang terutama generasi muda yang dinilai berkompeten untuk dapat mengajarkan bagaimana aturan yang terdapat didalam seni pertunjukan tradisional suku Rejang tersebut. Orang-orang yang dipilih tidak hanya terbatas pada generasi muda saja ibu Siti Haryati menuturkan bahwa mereka juga bekerja sama dengan para tokoh atau pemuka adat Rejang serta orang yang dituakan dalam kelompok masyarakat Rejang untuk dijadikan sebagai penasehat bagi pihak Sanggar Depun Keme dalam upaya mereka melestarikan seni pertunjukan tradisional masyarakat Rejang yang mulai terancam keberadaannya tersebut.

Keberhasilan sanggar Depun keme dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Rejang ini dapat dilihat dari beberapa penampilan yang dilakukan oleh pihak sanggar depun keme. Berikut beberapa event yang diikuti Sanggar Depun Keme;

- 1) Penata Tari Terbaik dalam Festival Tabot Bengkulu 2013
- 2) APKASI Otonomi Ekspo Tahun 2014 dan 2019 di Jakarta
- 3) Pengisi acara penyambutan secara adat Panglima TNI, Kemenpora, dan tamu-tamu dalam acara Kepahiang Mountain Valley di Kabupaten Kepahiang
- 4) Pengisi acara pagelaran seni dan upacara penyambutan tamu agung dalam acara ulang tahun Kabupaten Kepahiang
- 5) Pagelaran Tari *Kejei* dan *Upacara Bekejei* dalam pesta pernikahan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Haryati, beliau menyatakan bahwa di tengah perubahan zaman yang begitu cepat seperti sekarang ini, sangat diperlukan agen-agen perubahan yang ingin melestarikan kesenian daerah masing-masing. Karena menurut beliau, jika bukan generasi muda di suatu daerah yang melestarikan budayanya, maka budaya yang ada di daerah tersebut akan tenggelam seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini terdapat beberapa perubahan dalam syarat-syarat pelaksanaan tari *Kejei*. Seperti aturan yang mengharuskan tuan rumah untuk memotong kerbau yang tujuannya adalah untuk dijadikan sebagai hidangan

untuk menjamu tamu yang dimana jumlah kerbau yang akan dipotong dalam upacara Kejei ini harus disesuaikan dengan berapa lamanya aktu pelaksanaan Kejei (Permatasari, 2020, hlm 14). Contohnya, jika Kejei akan dilaksanakan tujuh hari tujuh malam maka kerbau yang harus dipotong berjumlah tujuh ekor. Dapat kita lihat bahwa kerbau memiliki harga yang cukup fantastik, maka tidak mudah bagi tuan rumah untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, dalam melaksanakan upacara Kejei, tuan rumah juga harus menanggung kebutuhan penari selama upacara Kejei seperti makan, dan tempat tinggal.

Lama kelamaan syarat-syarat melaksanakan Kejei yang dinilai cukup memberatkan itu mulai berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dengan menilai beberapa pertimbangan, akhirnya Badan Musyarah Adat Rejang memutuskan bahwa Kejei tidak harus dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Oleh sebab itulah sekarang dalam pelaksanaan Kejei umumnya hanya dilaksanakan dalam satu hari sesuai dengan kesanggupan tuan rumah.

Foto 1. Meja Panei dan Sukung dalam Upacara Bekejei



Dalam melaksanakan *Upacara Bekejei* juga terdapat istilah *Meja Panei*. *Meja Panei* ini merupakan sebuah meja yang di atasnya terdapat 13 benda serta hasil bumi yang menggambarkan kemakmuran serta kekayaan alam yang dimiliki oleh suku Rejang yang dibuat untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt yang telah memberikan nikmatnya. Dalam *Meja Panei* ini juga terdapat *Sukung* yang terbuat dari bambu. *Sukung* ini menggambarkan harapan agar kehidupan pengantin dikemudian hari akan selalu kokoh meskipun menghadapi banyak badai.

Sanggar Depun Keme tidak hanya melakukan pentas dengan mengikuti lomba-lomba serta pada acara perkawinan saja. Sanggar Depun Keme ini juga kerap diundang untuk mengisi acara penyambutan tamu agung dalam acara hari jadi beberapa Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu seperti Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Rejang Lebong. Selain dipercaya sebagai pengisi acara untuk

menampilkan Kejei dalam perayaan ulang tahun Kabupaten Kepahiang, Sanggar Depun Keme ini juga menjadi salah satu sanggar yang dipercaya oleh masyarakat untuk menampilkan Kejei serta melaksanakan Upacara Bekejei dalam upacara perkawinan adat suku Rejang. Terlepas dari pencapaian Sanggar Depun Keme yang menjadi pengisi acara tetap dalam upacara pembukaan perayaan ulang Tahun Kabupaten Kepahiang, Ibu Siti Haryati juga menuturkan bahwa Sanggar Depun Keme ini biasanya diundang untuk menampilkan Kejei di acara perkawinan adat sebanyak 5 hingga 12 kali dalam kurun waktu satu bulan. Tingginya intensitas undangan untuk menampilkan Kejei di beberapa acara terutama dalam acara perkawinan adat juga menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pihak Sanggar Depun Keme.

Foto 2. Penampilan Kejei Dalam Ulang Tahun Kabupaten Kepahiang



Selain rutin menampilkan *Kejei* dalam *ceremony* pembukaan perayaan ulang Tahun Kabupaten Kepahiang serta rutin menjadi salah satu sanggar yang dipercaya untuk membawakan *Upacara Bekejei* dalam acara perkawinan ada Suku Rejang, Sanggar Depun Keme ini juga rutin ikut serta dalam acara *Umbung Kutei* yang dilaksanakan di Kabupaten Kepahiang. Salah satunya adalah acara *Umbung Kutei* yang dilaksanakan pada 17 hingga 19 November 2022 lalu dengan mengangkat tema kuliner tradisional serta pagelaran seni budaya Rejang di Kabupaten Kepahiang.

Dalam menampilkan *Kejei* terdapat beberapa aturan terkait pakaian yang digunakan oleh para penarinya. Para penari *Kejei* laki-laki mengenakan jas belango warna hitam, celana Panjang hitam, kuk'uleu atau penutup kepala, songket, keris, serta selempang kanan ke kiri. Sedangkan penari perempuan menggunakan baju beludru adat Rejang yang dihiasi dengan logam berwarna kuning emas, songket, selendang yang bermotif pucuk rebung, serta aksesoris seperti sunting goyang, burung-burung, dan gelang.

SIMPULAN

Ibu Siti Haryati yang lahir pada 4 Desember 1965 di Kota Curup menyadari akan mulai tersingkirnya budaya Rejang di kalangan generasi muda memutuskan untuk mendirikan sanggar seni yang diberi nama Sanggar *Depun Keme* pada 15

Agustus 2012. Beberapa Langkah pelestarian terhadap budaya serta seni pertunjukan suku Rejang melalui upaya perlindungan terhadap upacara *Bekejei* serta budaya Rejang lainnya seperti Tari *Kejei*, dan Musik Pengiring *Kejei*. Tetapi Sanggar Depun Keme tidak banyak melakukan upaya pengembangan Terhadap budaya Rejang yang mereka lestarikan karena ditakutkan akan merubah tatanan budaya yang telah disusun demikian rupa. Sanggar Depun Keme juga melakukan upaya pemnafaatan budaya Rejang dengan cara menampilkan budaya-budaya tersebut dalam beberapa event penting seperti dalam upacara penyambutan tamu agung di Kabupaten Kepahiang. Selain mengikuti event-event seperti perlombaan dengan tema tari tradisional, Sanggar Depun Keme juga sering mengikuti event dengan menampilkan tari kreasi tradisional yang dimana tarian tersebut koreografinya diciptakan sendiri oleh anggota sanggar. Selain itu Sanggar Depun Keme juga menjadi salah satu sanggar yang dipercaya oleh pemerintah terutama pemerintah Kabupaten Kepahiang untuk menyambut tamu agung dalam acara penting seperti dalam acara peringatan ulang Tahun Kabupaten Kepahiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal. (2007). *Analisis Ekstensial* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agusria, J.t Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2023). Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*
- Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. (2018). Makna simbolik tari *Kejei* suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4 hlm, 2.
- BPS Kabupaten Kepahiang (24 September 2021). *Kecamatan Merigi dalam Angka 2021*. Kepahiang: BPS Kabupaten Kepahiang.
- Kartomi, Margaret. 2012. *Musical Journeys in Sumatra* (dalam bahasa Indonesian). Champain: University of Illinois Press.
- Koentjaraningrat, (1985), *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo, (2003), *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Marsden, William (1783). *The History of Sumatra, containing An Account of the Government, Laws, Customs, and Manners of the Native Inhabitants, With a Description of the Natural Productions, And a Relation of the Ancient Political State of the Island*.
- Mulyadi Sarwono, Sarwit Arifin, Mohammad. (2001). *Kisah manusia dan Semesta dari Masyarakat Rejang di Propinsi Bengkulu: Analisis Struktur dan Fungsi* (dalam bahasa Indonesia). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
- Permatasari, I., Hudaidah, H., & Sair, A. (2020, May). Perubahan Budaya Tari *Kejei* Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 1968-2005. Dalam *Seminar Nasional Sejarah* (Vol. 2, No. 1).
- Peter Burke, (2003). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Prasetyo, G. (2019). *Pernanan Sanggar Putra Kemuning Dalam Melestarikan Seni Tradisional Angklung Gubrag di Kabupaten Tangerang 1987-2019*. Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prasetya Joko Tri, dkk. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiwiyan, (2010). *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta: Elmatera.
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional Betawi. *Pratanjala: Journal of Historical and Cultural Research*.
- Ratih E.W, Endang. 2001. Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*
- Restiyana, Retna. (2016). *Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1970-2021*. Digital Repository Universitas Jember.
- Sedyawati, Edi. (2008). *KelIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Syah, Mabrur (2016). "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam di Wilayah Rejang". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup-Bengkulu*.
- Trizilia, E. K. (2014). Fungsi Tari Kejei Pada Upacara Perkawinan Di Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, Skripsi Fakultas Bahasa dan Tari UNY
- Yadnya, I. P., & Ardika, I. W. (Eds.). (2017). *Dinamika manusia dan kebudayaan Indonesia dari masa ke masa*. Pustaka Larasan bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana